



ANALISA PERGULATAN HUKUM DAN FENOMENA LINGKARAN KEHIDUPAN NELAYAN DI SECANGGANG LANGKAT

Fernando Tarigan¹, Henry Aspan², Hotmaida Simanjuntak³, T Riza Zarzani⁴, Yohny Anwar⁵

¹Mahasiswa Magister Ilmu Hukum, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan,
Indonesia

^{2,3,4,5}Staff Pengajar Pascasarjana, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

ABSTRACT

Fisherman's life is generally synonymous with poverty, this can be seen from the slum state of residence and the houses of a waterless stage and poor health environment and the low education of the fishermen. The problems of this research are. a. How is the life of fishermen in Secanggang village Langkat, b. how the government's role in tackling the life of fishermen in a cleavage c. What should the government do for the future of fishermen in Secanggang village langkat. This research is a juridical descriptive whose data source is done by field research and documentation, data collecting is done by interview, quieter, observation, research result, fisherman at Secanggang village Langkat still using traditional fishing gear and 35% fishermen do not have fishing facilities especially bots, fishermen live depending on weather and natural conditions, and sea waves, to sustain family life the fishermen have to borrow money at collector which will be paid later with the catch of the fish. The children in Secanggang village Langkat do not criticize education because they prefer to catch fish and get money and the children just finish junior high school to continue to high school is very difficult because of unfavorable economic conditions and transportation costs are quite high.

Keywords: *Phenomenon, circle, life, fisherman*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara mempunyai potensi laut yang sangat besar, memiliki wilayah laut sangat luas sekitar 5. 800.000 km² yang berada diantara posisi silang antara dua samudra pasifik dengan jumlah pulau 17.508 yang kaya akan flora dan fauna. Perikanan adalah merupakan salah satu sumber asset Negara yang bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Nelayan menggantungkan hidupnya dengan mengelola potensi sumber daya kelautan. Pekerjaan nelayan bersifat turun temurun dan tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Angka kemiskinan di Indonesia masih di dominasikan oleh masyarakat nelayan, hingga Maret 2015 warga miskin di Indonesia adalah mencapai 28,59 juta orang atau 11,2% dari jumlah penduduk Indonesia dari jumlah tersebut 32,4 % adalah nelayan (Badan Statistik Negara, 2015)

TINJAUAN PUSTAKA

Nelayan harus mempunyai kemampuan untuk bekerja selain jadi nelayan karena musim paceklik yang pasti datang setiap tahunnya dan yang lamanyapun tidak dapat dipastikan, melaut itu tidak memberikan jaminan yang rutin, karena sangat tergantung dari keadaan alam sehingga sulit untuk menutupi kebutuhan kehidupan rumah tangga para nelayan.

Dalam menanggulangi kehidupan rumah tangga pada masyarakat di Secanggang Langkat terdapat kerja sama yang baik antara suami dan istri, istri sangat berperan aktif dalam menanggulangi kehidupan keluarga, istri menunggu kedatangan suaminya dari laut dan hasil tangkapan ikan itu di jual oleh sang istri.



Ada juga istri dari nelayan itu yang bekerja diwarung. Nelayan di Secanggang Langkat ini juga melibatkan anak-anak mereka dalam beberapa kegiatan mencari nafkah, bagi anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya untuk mencari ikan dilaut atau membersihkan perahu yang baru tiba melaut.

Anak perempuan membantu sang ibu untuk membuat ikan asin dari pembelahan pembersihan dan pengeringan ikan. Ini biasanya dilakukan untuk menanggulangi biaya kehidupan rumah tangga pada masa paceklik karena pekerjaan nelayan sangat tergantung dari keadaan alam maka anak-anak membelah ikan cangkang kemudian diiris tipis-tipis dan di jemur, ikan di beli dari nelayan di perahu Rp 2500/kg, ikan cangkang yang beratnya 10 kg menjadi 2 kg ikan ini akan di jual dengan tokeh dengan harganya Rp 60.000/kg.

Dilihat dari segi kepemilikan alat penangkapan ikan nelayan di Secanggang Langkat ini adalah terbagi atas 2 bahagian yaitu

a. Nelayan yang mempunyai pukot dan bot penangkap ikan

b. Nelayan yang mempunyai pukot penangkap ikan tapi tidak mempunyai bot penangkap ikan. Nelayan ini menjalankan profesinya dengan menyewa bot penangkap ikan dari toke yang konsekwensinya ia harus menjual ikannya pada pemilik bot ikan.

Hasil wawancara dengan bapak Didit setiap melaut penghasilannya hanya Rp 100.000 karena dia tidak memiliki bot, ada kalanya hanya seminggu sekali ia dapat melaut hal ini tergantung pada situasi kondisi alam.

Setiap pagi hari para ibu-ibu dan anak-anak bekerja menangkap udang dan kerang dan mereka pulang jam 11 siang hari karena sudah naik pasang. Anak anak di Sicanggang Langkat ini 60 % tidak mengecap pendidikan, alasannya tidak mau sekolah karena lebih baik cari ikan dan dapat duit yang digunakan untuk jajan, makan-makan dan merokok.

Kebiasaan pola hidup dari nelayan di mana saja hampir sama yakni sangat konsumtif, jika penghasilan melimpah mereka akan membeli apa saja dan tidak pernah memikirkan hari esok jika kurang uang pinjam sama tokeh.

Masyarakat nelayan Secanggang Langkat itu dalam satu keluarga memiliki atau orang anak, sudah tentu penghasilan dari nelayan itu tidak mencukupi kebutuhan keluarga

Di Secanggang Langkat alasan anak-anak itu tidak sekolah karena keadaan ekonomi 47% dan 37% memang tidak ingin sekolah, karena sekolah tidak punya duit dan tidak bisa jajan dan merokok dan 16 % mengatakan tidak ada gunanya karena lulus SMA pun tidak ada lapangan kerja di darat jadi terpaksa melaut juga.

Hasil wawancara peneliti dengan Andi ¹seorang siswa, bahwa hanya anak2 nelayan yang tingkat kehidupan ekonomi yang mapan saja yang mengecap pendidikan, karena ongkos untuk keluar sekali jalan dari Secanggang Langkat itu Rp 10.000 per orang dengan naik bot yang berkapasitas 10 orang penumpang, oleh sebab itu anak nelayan yang

¹ Wawancara dengan Andi tgl 4 November 2015 di Stabat



bersekolah tetap tinggal di luar Secanggang Langkat karena biaya transportasi untuk pulang pergi sangat tinggi.

Pada umumnya anak2 Secanggang Langkat yang sekolah itu tinggal di pesantren yang uang makan mereka biayanya Rp 500.000 perbulan dan biaya uang sekolah Rp 450,000 perbulan dan uang lain-lain Rp 300.000 Jadi seorang nelayan itu harus mempersiapkan uang sebanyak Rp 1.250.000 perbulan untuk seorang pelajar, jadi factor ekonomilah yang sangat berperan mengakibatkan generasi penerus bangsa itu tidak mengecap pendidikan diJaring halus.

Hanya 25 % anak anak di Secanggang Langkat yang mengecap pendidikan SMA dan Fakultas maka untuk kedepan Pemerintah harus mempunyai program untuk mendirikan beberapa sekolah, karena di Secanggang Langkat hanya terdapat satu Sekolah Dasar dan satu Sanawiyah sedang SMA tidak ada, oleh sebab itu diharapkan pemerintah dalam hal ini harus mempunyai program dengan melihat apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat nelayan itu karena kebutuhan itu sangat berbeda dari satu lokasi nelayan ke lokasi nelayan yang lainnya artinya program itu tidak bersifat universal yang telah ditentukan pemerintah.

Pemerintah diharapkan sekali untuk mendirikan sekolah SD, SMP, SMA Negeri agar generasi penerus masyarakat Secanggang Langkat dapat mengecap pendidikan, karena hanya dengan pendidikanlah suatu cara yang paling ampuh untuk dapat memotong dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang deskriptif yang bersumber pada data primer dan sekunder yang perolehan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang Nelayan, dan beberapa orang informan 1 orang lurah, 2 staf kelurahan 2 orang bidan, 1 orang tokeh (juragan) yang hasilnya dapat memberikan gambaran kehidupan nelayan di SiCanggang Langkat

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Masyarakat Secanggang Langkat terdiri dari 800 kk yang berprofesi sebagai nelayan dan sebahagian kecil pedagang kelontong. Masyarakat disini mempunyai toleransi yang sangat tinggi karena lurah dari desa ini seorang suku Nias, sedang masyarakatnya kebanyakan suku Melayu yang keseluruhannya adalah muslim.

Komunitas masyarakat nelayan di Secanggang Langkat jika ditinjau dari beberapa segi yaitu:

- a. Dari segi mata pencarian adalah mereka yang segala aktivitas kehidupannya berhubungan dengan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencariannya.
- b. Ditinjau dari segi cara hidup komunitas nelayan bersifat gotong royong dan tolong menolong, ini sangat penting dalam menanggulangi sesuatu yang menuntut biaya yang sangat besar atau membutuhkan tenaga yang berjumlah besar misalnya dalam mendirikan rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar desa melakukan pesta apa saja baik itu perkawinan, khitanan.
- c. Ditinjau dari segi ketrampilan, nelayan adalah pekerja berat tapi mereka hanya mempunyai keterampilan yang sangat sederhana. Profesinya melaut itu diturunkan oleh



orang tua

Dari segi struktur sosial bahwa nelayan di Jarring halus adalah terdiri dari komunitas yang homogen, biasanya nelayan menggunakan alat penangkap ikan tradisional yang sangat sederhana sehingga produktifitasnya juga sangat kecil. desa nelayan ini sangat terpencil yang alat tranportasinya hanyalah sampan. Biaya tranportasi dari Batang Buluh Rp 10.000 sekali perjalanan.

Pada umumnya ada dua versi cara para nelayan di Jarring halus itu melaut

1. Dengan sampan kecil, yang muatannya 1 ton, mereka terdiri atas 2 orang dan menangkap ikan dengan jala. Para nelayan mulai melaut jam 5 sore dan pulang jam 10 pagi yang rata-rata setiap melaut biaya penghapusannya sebanyak Rp. 100.000 per hari yaitu utuk solar dan rokok.

Biasa hasil tangkapan nelayan itu berupa udang kelong, udang ijo yang harganya Rp 100.000/kg dan ikan yang kecil-kecil. Hasil penangkapan ikan rata-rata Rp 200.000/hari

2. Menggunakan perahu dengan kekuatan mesin 5 sampai dengan 12 tenaga kuda dan melaut 3 mil di bibir pantai dan mampu melaut tiga hari, yang biasa disebut jala coling menurut hasil wawancara pada Amat si juragan laut mengatakan biaya untuk melaut itu sekali jalan adalah : Rp 250.000 untuk minyak dan Rp 150.000 untuk persediaan melaut termasuk persediaan makanan. Ikan yang diperoleh biasanya ikan yang besar-besar dan yang enak, misalnya bawal, gerapuh.

KESIMPULAN

a. Nelayan di sicanggang masih banyak memakai alat tangkap yang tradisional, tentu hasil dapatanya pun sudah pasti sangat terbatas untuk merubah tingkat perekonomian dari para nelayan ini, pemerintah harus berusaha untuk memberikan bantuan berupa jarring Coling dengan cara pembayaran mencicil

b. Pemerintah dalam memberikan bantuan harus mengobservasi secara langsung pada nelayan apa yang merupakan kebutuhan yang sangat urgen pada masyarakat itu, jadi tidaklah di dasarkan pada satu program yang menyeluruh karena kebutuhan nelayan di desa yang satu berbeda dengan kebutuhan desa nelayan yang lain.

c. Pemerintah harus menciptakan peningkatan kemampuan sumber daya manusia terutama dalam bidang pendidikan dengan cara mendirikan sekolah-sekolah, agar dapat diputuskan mata rantai kemiskinan secepat mungkin, dan perlu adanya sosialisasi bagi orang tua para nelayan dengan memberi pengertian pendidikan adalah satu cara untuk memutuskan kemiskinan masyarakat nelayan.

REFERENSI

- Anny Isfandyarie.2005. Malpraktek dan Resiko Medik. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Anny Isfandyarie.2006. Tanggung Jawab Hukum Dan Sanksi Bagi Dokter Buku I. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Ahmad Ubbe. 2000. "Laporan Akhir Tim Pengkajian Masalah Hukum Pelaksanaan Euthanasia". Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum Dan Perundang-Undangan RI. Jakarta.
- Bahder Johan Nasution. 2005. Hukum Kesehatan Pertanggung Jawaban Dokter. PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Barda Nawawi Arief. 2005. Pembaharuan Hukum Pidana Dalam Perspektif Kajian Perbandingan. PT. Citra Aditya bakti, Bandung.



- Chrisdiono M.Achadiat, Euthanasia yang (semakin) Kontroversial. D: Euthanasia\top-1 euthanasia.htm, 25 Maret 2007.
- Cohen-Almagor, 1997, Raphael. Why the Netherlands?, USA: American Society of Law Medicine & Ethics : Journal of Law, Medicine & Ethics, 2002 Grubb, Andrew, 'Euthanasia in England — A Law Lacking Compassion?', Oxford: Clarendon Press
- Djoko Prakoso dan Djaman Andhi Nirwano.1984. Euthanasia Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- F.Tengker. 1990. Mengapa Eutanasia (kemampuan Medis Dan Konsekuensi yuridis). Penerbit Nova, Bandung.
- F.Tengker. 1990. Kematian Yang Digandrungi. Penerbit Nova, Bandung.
- Freed Amin. 1991. Kapita Selekta Hukum Kedokteran. Grafikatama Jaya, Jakarta,
- H.Shiddiq al-Jawi,2004. Islam Menghargai Kehidupan. Republika Online.htt, 26 Nopember 2004.
- Hendrojono Soewono. 2006. Perlindungan Hak-Hak Pasien Dalam Transaksi Terapeutik Suatu Tinjauan Yuridis Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004. Srikandi, Surabaya.
- Kartono Muhammad.1992. Tekhnologi Kedokteran Dan Tantangannya Terhadap Biotika. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Munir Fuady. 2005. Sumpah Hippocrates (Aspek Hukum Malpraktek Dokter). PT. Citra Aditya Bakti, bandung.
- M.Yusup & Amri Amir. 1999. Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan (Edisi 3). Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- P.A.F. Lamintang. 1997. Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Purnadi Purbacaraka dan A. Ridwan Halim,1982. Hak Milik Keadilan dan emakmuran Tinjauan Falsafah Hukum. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wirjono Prodjodikoro.1977. Hukum Acara Pidana di Indonesia. Sumur Bandung.
- Van Apeldoorn. 1982. Pengantar Ilmu Hukum. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Rustam Ibrahim. 2000. Hubungan antara HAM dengan Demokrasi dan Pembangunan. dalam Diseminasi HAM perspektif dan aksi, CESDA LP3ES, Jakarta.
- R. Soesilo. 1981. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lenkap Pasal Demi Pasal. Politea, Bogor.
- Veronica Komalawati, Perananan Informed Consent dalam Transaksi Terapeutik. Citra Aditya Bakti, Bandung.